

Peran Wanita dalam Kegiatan Pembibitan Tanaman

Oleh: Pratiknyo Purnomosidhi, Mulus Surgana, Andi Prahmono, Megawati, Iskak Nugki Ismawan, dan Asep Suryadi

Kegiatan pembibitan yang dilakukan oleh kelompok tani pada proyek Nursery of Excellence (NOEL) di Aceh dan AgFor Sulawesi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa wanita kurang berperan aktif dalam kegiatan ini. Alasan utama yang mereka kemukakan adalah: wanita harus mengurus rumah, menjaga anak, dan memasak. Namun sebenarnya, tidak hanya tiga kegiatan tersebut yang menyebabkan wanita kurang berperan dalam kegiatan pembibitan kelompok, tetapi kegiatan pertanian lainnya seperti memanen padi, menjemur biji cokelat, cengkeh atau kopi, menjemur jagung, dan kegiatan-kegiatan

lain di sekitar rumah telah menghabiskan waktu mereka.

Di pedesaan, pembagian peran antara pria dan wanita terlihat jelas di tingkat rumah tangga. Wanita lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan rumah tangga dan mengurus hasil panen di rumah. Dengan berubahnya jaman, mungkinkah para wanita dapat melakukan kegiatan selain mengurus rumah tangga dan hasil panen?

Berbagai bukti telah dapat dilihat, bahwa para wanita di pedesaan saat ini banyak yang bekerja di kantor, bahkan yang berprofesi sebagai sopir *pete-pete* (angkutan masyarakat). Hal ini menunjukkan bahwa sudah ada pergeseran peran wanita dalam rumah tangga. Akankah pergeseran peran tersebut

juga terjadi di sektor berbasis lahan, seperti pertanian dan perkebunan?

Bulan November 2011 lalu, kunjungan pertama tim AgFor Sulawesi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah ke Desa Tugondeng, Kecamatan Herlang. Tim bertemu dengan Mansyur dan Sudirman, tokoh masyarakat setempat, untuk membicarakan mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tugondeng. Mansyur dan Sudirman menjelaskan bahwa salah satu kegiatan di desa ini adalah menyadap nira untuk dibuat gula kelapa. Menyadap nira dilakukan oleh para pria, sedangkan memasaknya hingga menjadi gula kelapa dan menjual gula kelapa dilakukan oleh para wanita. Mereka juga menyebutkan bahwa di desa ini pria tidak lazim menjual, memegang, dan menyimpan uang. Para pria meminta uang kepada istrinya untuk memenuhi kebutuhan. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa terdapat peran yang berbeda antara pria dan wanita dalam kegiatan pertanian, mulai dari bercocok tanam, pemanenan, pengolahan hasil hingga penjualan dan pengelolaan uang hasil panen.

Salah satu peran wanita di dalam kegiatan pertanian: menjemur bunga cengkeh di Desa Pattaneteang, Tompobulu, Bantaeng (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)



Bagaimana Keikutsertaan Wanita dalam kelompok tani di AgFor Sulawesi?

Kelompok tani AgFor Sulawesi beranggotakan masyarakat yang secara musyawarah mufakat bergabung untuk belajar bersama tentang pertanian, perkebunan, dan kehutanan dengan dipandu oleh seorang fasilitator.

Anggota kelompok tani terlatih ini diharapkan dapat menularkan ilmu yang didapat kepada orang lain, sehingga bermanfaat untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan lingkungan mereka.

Kelompok tani AgFor Sulawesi memang tidak tercatat di Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3), Dinas Pertanian dan Peternakan serta Dinas Kehutanan dan Perkebunan, tetapi keberadaan kelompok tani ini diketahui oleh dinas-dinas tersebut dan difasilitasi dalam setiap kegiatannya di lapangan. Bahkan staf penyuluh lapangan dari Dinas Pertanian dan Perkebunan juga ikut bergabung dengan masyarakat untuk belajar bersama.

Pada awal terbentuknya, jumlah anggota kelompok tani di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba yang dibentuk oleh tim AgFor Sulawesi berkisar antara 22–30 orang yang terdiri dari 60–70% pria dan 30–40% wanita, kecuali di Desa Adat Tana Towa, Bulukumba, yang hanya beranggotakan para pria. Setelah 3–4 kali kegiatan di lapangan, jumlah anggota kelompok menyusut dan tersisa 50–75% dengan anggota wanita antara 3–4 orang dari total antara 12–15 orang, bahkan kurang. Jumlah anggota wanita tersebut jauh dari harapan proyek AgFor Sulawesi yang menargetkan

keikutsertaan wanita antara 30–50%. Untuk meningkatkan jumlah anggota wanita dalam kelompok, tim AgFor Sulawesi di lapangan mengundang para wanita berperan aktif dalam kegiatan kelompok tani, namun masih belum berhasil.

Wanita dan Pembibitan Keluarga

Laporan kemajuan kegiatan pembibitan tanaman dari bulan Mei hingga Oktober 2013 menunjukkan bahwa jumlah bibit yang dihasilkan relatif tetap. Hal ini terlihat dari tidak bertambahnya jumlah bibit yang didistribusikan ke kelompok dan juga tidak ada permintaan dari anggota kelompok. Berdasarkan perhitungan tim lapangan, bila ada 25 kelompok pembibitan yang rata-rata membuat 10.000 bibit, maka jumlah bibit batang bawah yang hidup adalah sekitar 250.000 *polybag*. Akan tetapi pada kenyataannya hanya tercatat sekitar 181.000 bibit batang bawah yang hidup. Dari jumlah tersebut tidak ada anggota kelompok yang meminta tambahan benih. Pertanyaan yang timbul di tim lapangan AgFor Sulawesi adalah, apakah setiap anggota kelompok puas dengan mendapatkan pembagian bibit kurang dari yang dibutuhkan? Ataukah mereka mempunyai kegiatan pembibitan sendiri di keluarga? Kalau memiliki pembibitan sendiri, siapa yang berperan aktif dalam pembibitan tersebut?

Keingintahuan tim lapangan mengenai kegiatan setiap anggota kelompok terjawab ketika berkunjung ke rumah salah satu anggota kelompok. Ternyata, anggota kelompok tersebut membuat pembibitan tanaman dengan mengajak

istri, saudara dan anak-anak mereka. Sampai bulan Juli 2013 tercatat ada 75 pembibitan keluarga di Kabupaten Bantaeng dan Bulukumba, dengan kapasitas produksi bibit antara 500–2.500 bibit. Ketika ditanya mengapa membuat pembibitan sendiri, anggota kelompok beralasan bahwa bibit yang mereka dapatkan dari kelompok masih kurang, serta ada keinginan dari keluarga untuk membuat pembibitan sendiri dengan jenis tanaman yang sesuai keinginan mereka. Di samping itu, anggota merasa ilmu yang didapat dari AgFor Sulawesi sudah cukup untuk membuat pembibitan sendiri.

Dalam kegiatan pembibitan keluarga yang dibangun di dekat rumah tinggal, ternyata para wanita lebih aktif dibanding para pria. Para wanita memiliki peran dalam mengisi *polybag*, mengumpulkan biji, dan merawat tanaman. Bahkan, para wanita juga melakukan okulasi tanaman, dan terbukti, mereka memang lebih terampil daripada pria. Sementara, pria lebih banyak melakukan kegiatan yang membutuhkan kekuatan seperti menyiapkan bambu untuk naungan, menyiapkan tanah untuk media *polybag*, mencari sumber benih serta mencari sumber air.

Pembibitan keluarga yang berlokasi dekat rumah memberikan ruang kepada wanita untuk berperan lebih aktif, dan dapat menjadi kegiatan sampingan yang bermanfaat. Mereka masih bisa mengurus rumah, menjaga anak dan memasak tanpa harus meninggalkan rumah. Sementara, kegiatan pembibitan di kelompok tani yang dilakukan di luar rumah kurang diminati oleh para wanita.



Kiri: Kegiatan wanita di kebun, Desa Campaga; Kanan: Okulasi tanaman di Desa Kayu Loe (Foto: Mulus Surgana)